



Penerapan Model NUHETO (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Kelompok B di RA Nahdlatul Ulum

Masruroh¹, Siti Farida², Dewi Pusparini³
Universitas Islam Madura¹ Universitas Islam Madura² Universitas Islam Madura³
email: rurmas138@gmail.com

Abstrak

Literasi numerasi adalah salah satu keterampilan dasar yang harus anak usia dini miliki. Literasi numerasi mencakup kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, serta mempergunakan angka sekaligus konsep matematika pada kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi pada usia dini menjadi dasar dari pengembangan berfikir logis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang sudah pasti akan diperlukan oleh anak pada pendidikan selanjutnya. Tujuan Penelitian ini diantaranya: 1) Perkembangan literasi numerasi anak usia dini melalui pengimplementasian metode NUHETO. 2) Dampak dari penerapan model NUHETO dalam mengembangkan literasi numerasi anak usia dini, di kelompok B RA Nahdlatul ulum. Studi ini mempergunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas. Data dikumpul melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil studi ini ialah, metode Nuheto bisa meningkatkan kemmauan literasi numerasi siswa hal ini terlihat dari 7 siswa mecapai tingkatan berkembang sangat baik. Dampak dari metode tersebut yakni kegiatan pembelajaran tidak hanya fokus pada hasil akhir, tapi juga pada proses pembelajaran aktif, partisipatif, menyenangkan, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : NUHETO, Literasi, Numerasi

Abstract

Numeracy literacy is one of the basic skills that children should have at an early age. Numeracy literacy includes a child's ability to identify, understand and use numbers and math concepts in everyday life. Numeracy literacy at an early age is the basis for the development of logical thinking, problem solving, and decision making, which will certainly be needed by children in further education. The objectives of this study include: 1) The development of early childhood numeracy literacy through the application of the NUHETO method. 2) The impact of the application of the NUHETO model in developing early childhood numeracy literacy, in group B RA Nahdlatul ulum. So this research uses a qualitative approach with the type of research, namely classroom action research. Data collection is done through interviews, observation and documentation. Then the data was analyzed descriptively qualitative. The results showed that the Nuheto method can improve students' numeracy literacy skills, this can be seen from 7 students reaching the level of developing very well. The impact of the method is that learning activities do not only focus on the end result, but also on an active, participatory and fun learning process, which is an important principle in early childhood education.

Keywords : NUHETO, Literacy, Numeracy

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang haruslah anak usia dini miliki. Kemampuan ini mencakup pemahaman dan penggunaan angka, simbol matematika, serta konsep logika sehubungan pada kehidupan sehari-hari.(Sulastri et al., 2024) Literasi numerasi bukan hanyalah mendukung kemampuannya akademis anak, tapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk cara berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan yang akan sangat bermanfaat di jenjang pendidikan selanjutnya.(Jusmirad et al., 2023)

Selain itu, literasi numerasi memiliki dampak luas terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak yang terbiasa melakukan aktivitas numerasi cenderung lebih mampu dalam mengamati, mengelompokkan, dan membandingkan objek di sekitar mereka. Mereka juga menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dan kritis, yang merupakan bekal penting saat menghadapi tantangan kedepannya. Aktivitas numerasi memberi kesempatan pada anak guna membangun kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Namun, penguasaan literasi numerasi pada anak usia dini bukan tanpa tantangan. Guru PAUD perlu memahami bagaimana merancang kegiatan belajar yang bukan hanyalah efektif, tapi menarik pula untuk anak. Pendekatan yang bersifat monoton atau terlalu teoritis cenderung membuat anak bosan dan pasif.(Wahyuni, 2022) Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui metode yang kreatif dan interaktif, selaras pada karakteristiknya serta kebutuhannya perkembangan anak usia dini.

PAUD memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi awal kemampuan literasi numerasi. Anak-anak berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat pesat, dan pendidikan di masa ini akan sangat mempengaruhi cara mereka memahami konsep angka, simbol, serta hubungan matematis lainnya. Aktivitas bermain seperti menghitung benda, mencocokkan pola, atau menyusun objek berdasarkan ukuran dan bentuk, dapat memperkenalkan konsep-konsep numerik secara natural dan menyenangkan.(Rijkiyani et al., 2022) Lebih jauh, pembelajaran numerasi juga dapat meningkatkan sikap positif anak terhadap matematika. Anak-anak yang memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan akan merasa lebih percaya diri dan tertarik ketika bertemu pelajaran matematika di jenjang pendidikan selanjutnya. Karenanya, guru PAUD haruslah bisa mewujudkan situasi belajar positif serta mendukung perkembangan emosional serta sosial anak melalui kegiatan numerik yang terstruktur.

PAUD juga berperan dalam membangun lingkungan yang mendorong anak untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif.(Putri et al., 2024) Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi numerasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.(Yusty & Tesmanto, 2021) Untuk mendukung hal ini, guru perlu terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan, agar dapat merancang kegiatan yang menyenangkan sekaligus bermakna. Meski keterlibatan keluarga dalam literasi numerasi belum selalu menunjukkan dampak signifikan, namun tetap menjadi pendekatan alternatif yang patut diperhatikan.(Anggryani et al., 2023) PAUD, melalui metode pembelajaran yang

sesuai tahap perkembangan anak, dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri menghadapi pendidikan formal dengan lebih matang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, serta lingkungan sekitarnya guna mewujudkan pengalaman belajar holistik.

Di RA Nahdlatul Ulum, hasil observasi kelas B, pengembangan literasi numerasi belum mendapat perhatian yang optimal. Sebagian besar anak terlihat pasif dan tidak tertarik pada kegiatan pembelajaran numerasi. Kurangnya inovasi dalam metode yang digunakan, serta keterbatasan sumber daya, menjadi kendala utama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan dunia bermain anak. Guna mengatasi persoalan yang ada, salah satunya pendekatan yang bisa diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NUHETO)*. Model ini memungkinkan setiap siswa aktif terlibat pada diskusi kelompok, berbagi ide, bekerja sama dalam memecahkan masalah. NUHETO bukan hanyalah meningkatkan pemahaman konsep numerasi, tapi juga membangun keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode NUHETO signifikan meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Meskipun ada temuan yang menyatakan hasilnya tidak konsisten, potensi metode ini dalam meningkatkan literasi numerasi cukup besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menilai efektivitas NUHETO secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks RA Nahdlatul Ulum yang memiliki tantangan tersendiri dalam pengembangan numerasi anak usia dini.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diarahkan untuk menggali makna mendalam dari fenomena yang dialami oleh subjek, melalui representasi naratif yang kontekstual dan berakar pada realitas alami. (Sugiyono, 2015) Data dikumpul melalui wawancara serta observasi dari lokasi studi. Jenis studi yang dipergunakan ialah penelitian tindakan kelas. Sumber data primer yakni data yang langsung didapat dari subjek studi mempergunakan alat ukur ataupun alat pengambilan data langsung pada subjek selaku sumber informasi. (Moleong, 2018) Data ini langsung didapatkan dari pihak lembaga yakni kepala sekolah, guru dan siswa RA Nahdlatul Ulum. Data sekunder yakni sumber pelengkap ataupun tambahan yang asalnya dari sumber data tertulis diluar data primer. Bentuknya bisa berupa dokumen resmi, arsip, majalah, buku, artikel, serta lainnya. Data pada studi ini didapat dari dokumen ataupun buku sehubungan pada objek penelitian yakni buku ataupun dokumen berkaitan pada penerapa model NUHETO (*Numbered Head Together*) dalam meningkatkan kemampuan literasi serta numerasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini punya tujuan agar mengetahui aktivitas siswa serta mengetahuipeningkatan kemampuan literasi sekaligus numerasi siswa dengan menerapkan *Numbered Head Together (NUHETO)* (NUHETO) berbantuan media *flashcard* dikelas B RA Nahdlatul ulum Srangrang Bulangan Haji. Data dalam studi ini dianalisis melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dipelaksanaannya, peneliti menyusun sejumlah perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar

Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen tes, lembar observasi kegiatan siswa, serta media pembelajaran berupa kartu flash (flashcard). Studi ini dilaksanakan empat tahapan sistematis, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasan tiap tahapannya:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan tujuan utama dari intervensi yang akan dilaksanakan serta menyusun strategi tindakan yang sistematis. Dalam konteks kegiatan literasi dan numerasi, tahapan perencanaan meliputi pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi siswa, media pembelajaran berupa flashcard, serta perangkat evaluasi berupa lembar tes.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan tindakan kelas dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sebelumnya sudah dirancang. Pelaksanaan siklus I yakni hari Jumat, 2 Mei 2025, mempergunakan media pembelajaran berupa flashcard dalam kegiatan literasi dan numerasi. Kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yakni pendahuluan, inti, penutup.

Tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan aktivitas pembuka seperti memberikan salam, membacakan doa-doa harian, melafalkan surah-surah pendek, serta membaca hadist-hadist pilihan. Kegiatan dilanjutkan dengan kehadiran siswa melalui

absensi. Guru kemudian memberikan motivasi singkat atau melakukan ice breaking guna meningkatkan fokus dan konsentrasi peserta didik. Untuk mempersiapkan kesiapan fisik dan psikis siswa, dilakukan kegiatan peregangan ringan atau senam kecil. Sebelum memasuki materi baru, guru mereview lagi materi yang awalnya sudah dipelajari, lalu memaparkan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan yang akan dipelajari hari itu.

Selanjutnya, pada tahap inti, guru menyampaikan materi literasi dan numerasi secara interaktif. Peserta didik terbagi pada kelompok-kelompok kecil memuat 1-4 anak. Guru memperkenalkan flashcard satu per satu, membacakan huruf, angka, dan kalimat sederhana yang terdapat di dalamnya, serta meminta siswa menirukan pelafalan tersebut. Kemudian, perwakilannya tiap kelompok diminta membaca isi flashcard dihadapan kelas, sementara anggota kelompok lainnya menyimak. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, kemudian membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai latihan lanjutan. Guru memanggil siswa berdasarkan nomor acak untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, dan siswa lainnya diminta memberikan respons terhadap jawaban yang dipresentasikan. Kegiatan diskusi kelompok dilanjutkan hingga semua siswa mendapat kesempatan, kemudian guru memberi penguatan serta klarifikasi pada pemaparan hasil diskusi.

Pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi yakni memberi pertanyaan reflektif guna mengukur pencapaiannya hasil belajar siklus I. Guru serta siswa serempak merangkum materi yang sudah diulas. Proses pembelajaran ditutup dengan refleksi, penyampaian pesan moral, doa penutup majelis, dan salam penutup.

c. Tahap Observasi

Ditahap ini, pengamat melaksanakan pengamatan peristiwa dikelas saat peneliti melaksanakan aktivitas belajar mengajar, pengamatan pada aktivitas siswa. Kemudian peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan observasi. Observasi kegiatan siswa dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi kegiatan siswa.I

Hasil observasi kegiatan siswa dalam kegiatan belajar dengan menggunakan medi *flashcard* pada siklus I mendapat angka rata-rata 78,57% serta termasuk kategori baik. Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti melakukan tes kemampuan literasi dan numerasi pada setiap siswa berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya berupa melafalkan huruf, angka dan kalimat sederhana. Nilai tesnya yakni:

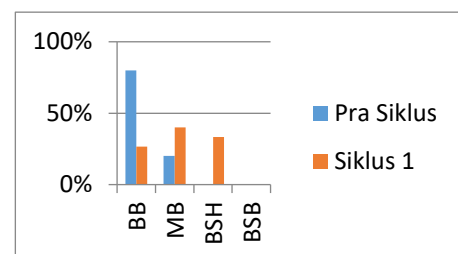
Tabel.1 Nilai Tes Literasi dan Numerasi pada Siklus I

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Zahra	√			
2.	Nadia		√		
3.	Fira		√		
4.	Ayu			√	
5.	Siti			√	
6.	Kayla	√			

7.	Vera			√	
8.	Najma			√	
9.	Arul		√		
10.	Alvian		√		
11.	Rafa		√		
12.	Dava			√	
13.	Dwi		√		
14.	Sakha	√			
15.	Nares	√			

Artinya pada siklus I, jumlah siswa belum berkembang yakni 4 siswa, mulai berkembang sebanyak 6 siswa dan sisanya 5 siswa berkembang sesuai harapan.

Grafik.1 Perbandingan Nilai Tes Literasi dan Numerasi



Berdasarkan perbandingan dengan hasil pra siklus dan siklus Ia da peningkatan kemampuan namun masih belum mencapai tahap berkembang sangat baik. Maka dapat di simpulkan belajar menggunakan model *Numbered Head Toghether(NUHETO)* (NUHETO) berbantuan *flascard* untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa pada siklus I belum tercapai.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk melakukan peninjauan kritis terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan pada

siklus I, guna mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kelemahan dan keunggulan yang muncul selama proses pembelajaran, serta merumuskan alternatif solusi dan strategi perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas tindakan. Adapun hasil refleksi pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel .2 Hasil Temuan dan Revisi Siklus I

Aspek	Hasil Temuan	Tindakan Perbaikan
Aktivitas Siswa	Siswa masih kurang mendengarkan guru dalam menjawab salam, tegur sapa dan berdo'a bersama-sama.	Pertemuan selanjutnya, guru lebih tegas lagi terhadap siswa yang kurang mendengarkan guru
	Siswa masih kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran	Pertemuan selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa
	Siswa masih kurang dalam mendengarkan tujuan pembelajaran yang guru	Pertemuan selanjutnya, guru lebih jelas dalam menjelaskan tujuan pembelajaran

	berikan	
	Siswa masih kurang dalam memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi	Pertemuan selanjutnya, guru lebih tegas pada siswa yang kurang serius dalam pembelajaran
	Siswa masih kurang mampu dalam membentuk kelompok	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam membagikan kelompok kepada siswa
	Siswa kurang mengamati gambar yang diperlihatkan .	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam menyuruh siswa untuk mengamati gambar.
	Siswa masih kurang mendengarkan guru membacakan <i>flashcard</i>	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam mengkondisikan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru
	Siswa masih kurang dalam menjawab pertanyaan yang	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan.

	diberikan guru	
	Siswa masih kurang mampu dalam mengerjakan LKPD.	Pertemuan selanjutnya, guru lebih membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD.
	Siswa masih kurang dalam mendengarkan nomornya pada saat di panggil	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam memanggil nomor kelompok siswa.
	Siswa masih kurang mendengarkan guru dalam memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompoknya	Pertemuan selanjutnya, guru lebih tegas dalam memberikan penguatan
	Siswa masih kurang dalam mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam membimbing siswa dalam mengerjakan soal evaluasi

	Siswa masih kurang dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih tegas dalam memberikan refleksi
Kemampuan Literasi Numerasi siswa	Ada 4 siswa berada pada tahap belum berkembang, 6 siswa ada pada tahap mulai berkembang dan 5 siswa ada pada tahap berkembang sesuai harapan	Pada pertemuan selanjutnya, guru harus lebih meningkatkan hasil kemampuan literasi numerasi siswa menjadi lebih baik lagi dengan menerapkan model <i>Numbered Head Together (NUHETO)</i> (NUHETO) berbantuan media <i>flashcard</i> yang sebelumnya hanya simbol huruf saja, di buat menjadi <i>flashcard</i> yang berisikan huruf, angka, dan kalimat sederhana.

2. Siklus II

Siklus I telah diselesaikan, namun capaian hasil belajar peserta didik belum memenuhi indikator ketuntasan yang ditetapkan. Proses pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II sebagai bentuk tindak lanjut perbaikan. Sama seperti disiklus sebelumnya, pelaksanaan siklus II memuat tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Karena capaian kemampuan literasi dan numerasi awal pada siklus I belumlah mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan, pembelajaran dilanjutkan ke tahap siklus II. Perangkat pembelajaran yang digunakan tetap konsisten dengan yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya. Sebelum pelaksanaan siklus II, peneliti telah mempersiapkan seluruh kelengkapan pembelajaran, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi kegiatan guru serta siswa, lembar evaluasi, serta media pembelajaran berupa flashcard

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II yakni 28 Mei 2025, sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah teraancang. Proses pembelajaran memuat tahapan pendahuluan, inti, penutup.

Pada tahapan awal, guru membuka pembelajaran yakni memberi salam, bertanya kabarnya siswa, mengajak berdoa bersama. Setelahnya, guru menata kondisi kelas, mengabsensi, memastikan kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi inti. Untuk membangun keterkaitan antara materi dan pengalaman belajar sebelumnya, guru melaksanakan apersepsi yang relevan dengan topik hari itu, yaitu literasi dan numerasi. Guru juga menginformasikan tema pembelajaran serta menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut.

Memasuki kegiatan inti, guru mulai dengan menyampaikan materi mengenai literasi dan numerasi secara interaktif. Media pembelajaran berupa flashcard yang memuat huruf, angka, dan kalimat sederhana ditampilkan untuk mendukung pemahaman siswa. Guru menginisiasi sesi tanya

jawab terkait konten dalam flashcard untuk melibatkan siswa secara aktif. Selanjutnya, peserta didik dibagi jadi kelompok kecil, tiap anggota kelompok diberikan nomor identitas. Guru membagikan bahan bacaan sebagai referensi, kemudian mendistribusikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada tiap kelompok. Siswa diminta berdiskusi serta bekerja sama menyelesaikan tugas dalam LKPD. Setelah penyelesaian, siswa dipanggil guru berdasarkan nomor dengan acak guna memaparkan hasil diskusi dihadapan kelas. Guru kemudian bersama siswa memberikan penguatan terhadap jawaban yang telah dipaparkan oleh kelompok tersebut.

Pada tahap penutup, guru memberi kesempatan pada siswanya agar menyatakan kesannya pada proses pembelajaran, termasuk apakah mereka merasa senang atau tidak. Sebelum menutup sesi, guru memberikan pesan moral, lalu mengajak siswa berdoa bersama mengahiri pembelajaran, serta menutupnya dengan salam.

c. Tahap Observasi

Ditahap observasi siklus II, Peneliti melakukan proses pembelajaran terhadap siswa. Kemudian datanya dikumpul melalui observasi. Observasi aktivitas siswa siklus II mempergunakan instrument lembar observasi kegiatan siswa. Ditahap ini pengamatan dilaksanakan pada kegiatan belajar siswa dengan penerapan model *Numbered Head Together (NUHETO)* (NUHETO) berbantuan media *flashcard*.

Hasil observasinya menunjukkan bahwa kegiatan siswa melalui model *Numbered Head Together (NUHETO)* (NUHETO) berbantuan media flashcard siklus II mendapat skor persentase 94,64% tergolong dukategori Baik Sekali. Sudah

berlangsungnya proses pembelajaran siklus II, guru memberi tes guna mengetahui kelancaran literasi dan numerasi siswa, diukur dengan kriteria yang ada. Hasil tes literasi numerasi siswa disiklus II yakni:

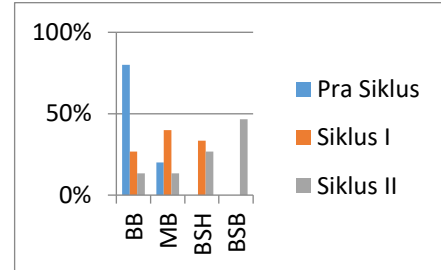
Tabel.3 Nilai Tes Literasi Numerasi pada Siklus II

No	Nama Siswa	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Zahra	√			
2.	Nadia			√	
3.	Fira			√	
4.	Ayu				√
5.	Siti				√
6.	Kayla	√			
7.	Vera				√
8.	Najma				√
9.	Arul				√
10.	Alvian				
11.	Rafa			√	
12.	Dava				√
13.	Dwi			√	
14.	Sakha		√		
15.	Nares		√		

Merujuk pada Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil tes literasi dan numerasi siswa disiklus II. Tercatat, sebanyak dua siswa masih ada dikategori belum berkembang, dua siswa menunjukkan tahap mulai berkembang, empat siswa tergolong dikategori berkembang sesuai harapan, serta tujuh siswa sudah mencapai dikategori berkembang sangat baik. Berdasar data demikian, implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together (NUHETO)* didukung dengan media flashcard memberi efek positif pada peningkatan hasil belajar literasi serta numerasi siswa

dibandingkan siklus I. Perbandingan hasil ini juga tergambar secara visual pada grafik berikut:

Grafik 2 Perbandingan hasil literasi numerasi pra siklus, siklus I dan siklus II



d. Tahap Refleksi

Tahap berikutnya adalah refleksi, yang berfungsi untuk melakukan evaluasi ulang terhadap pelaksanaan pembelajaran serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan selama siklus II. Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam mengenai kelebihan serta kekurangan yang timbul diproses pembelajaran, sekaligus merumuskan strategi perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya jika penelitian dilanjutkan guna mencapai hasil yang lebih optimal. Hasil refleksi disiklus II dapat dijabarkan:

Tabel .4 Hasil Temuan dan Revisi Siklus II

Aspek	Hasil Temuan	Tindakan Perbaikan
Aktivitas Siswa	Siswa kurang membaca bahan bacaan yang diberikan guru.	Pertemuan selanjutnya, guru harus bisa membimbing siswa bisa membaca.
	Siswa masih kurang dalam membuat kesimpulan.	Pertemuan selanjutnya, guru harus bisa

		membimbing siswa membuat kesimpulan.
	Siswa masih kurang dalam menyampaikan pendapatnya.	Pertemuan selanjutnya guru harus bisa mengajak siswa supaya bisa menyampaikan pendapatnya.
Kemampuan Literasi dan Numerasi	2 anak belum berkembang, 2 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan dan 7 anak berkembang sangat baik	Hasil kemampuan literasi numerasi siswa sudah berkembang sangat baik ada sekitar 7 siswa dan berkembang sesuai harapan ada 4 siswa. Sisanya 2 orang mulai berkembang dan 2 orang belum berkembang akan di serahkan kepada guru kelas.

Berdasarkan analisis data dari dua siklus, kesimpulannya yakni penerapan model

pembelajaran *Numbered Heads Together (NUHETO)* yang didukung oleh media flashcard dalam pembelajaran literasi dan numerasi terbukti efektif. Pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal oleh siswa telah tercapai dengan baik. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan selesai pada siklus II tanpa memerlukan perbaikan lebih lanjut dari guru untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Studi ini dilaksanakan pada RA Nahdlatul Ulum Sranrang Bulangan Haji, dengan pelaksanaan dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan pada hari Jumat, 2 Mei 2025, dan dilanjutkan dengan siklus kedua pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh wali kelas B, Ibu Tuflihah, S.Pd, menggunakan lembar observasi yang sudah disusun selaras pada rancangan yang tercantum dalam RPP. Tujuan utama dari studi ini yakni meningkatkan keterampilan literasi serta numerasi siswa mempergunakan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NUHETO)* yang didukung oleh media flashcard.

Penerapan metode NUHETO terhadap literasi numerasi anak usia dini di kelompok B RA. Nahdatul ulum

Implementasi metode NUHETO pada anak usia dini pada RA Nahdlatul ulum menunjukkan bahwa pada siklus I yang dilaksanakan 2 Mei 2025 siswa mulai dikenalkan pada pola pembelajaran kolaboratif melalui NUHETO. Guru membagikan siswa jadi kelompok kecil, memberi nomor pada tiap anggota kelompok, dan melibatkan mereka

secara aktif menggunakan media flashcard. Aktivitas siswa diamati menggunakan lembar observasi, dan hasilnya menunjukkan rata-rata keterlibatan siswa sebesar 78,57%, tergolong dikategori baik. Namun, dari hasil tes literasi numerasi, terdapat siswa belum berkembang 4 siswa, mulai berkembang 6 siswa serta 5 siswa berkembang sesuai harapan.

Pada siklus I menunjukkan beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya motivasi siswa, ketidaktertiban saat pembentukan kelompok, dan kurang optimalnya penggunaan media flashcard. Perbaikan perlu dilaksanakan disiklus II, seperti meningkatkan ketegasan guru, memperkaya konten flashcard, dan lebih memfokuskan perhatian siswa.

Pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 28 Mei 2025, dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya. Guru lebih terstruktur dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi yang menarik, serta menguatkan motivasi dan disiplin siswa. Media flashcard yang digunakan juga lebih variatif dan lengkap dengan huruf, angka, serta kalimat sederhana.

Hasil observasi aktivitas siswa disiklus II naik jadi 94,64%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Artinya, siswa lebih fokus, aktif, serta terlibat dipproses pembelajaran.

Hasil tes literasi numerasi siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 2 anak belum berkembang, 2 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan, 7 anak berkembang

sangat baik. Dengan demikian, tujuan penelitian dinyatakan berhasil.

Kenaukanhasil belajar dari pra tindakan kesiklus I serta siklus I ke-siklus II menunjukkan efektivitas model NUHETO berbantuan flashcard dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak. Adanya perencanaan dan pelaksanaan yang lebih matang, serta perbaikan berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dampak metode NUHETO terhadap literasi numerasi anakusia dini terutama di kelompok B RA. Nahdadtul ulum.

Penerapan metode *Numbered Heads Together (NUHETO)* dalam kegiatan pembelajaran di kelompok B RA Nahdlatul ulum membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi numerasi anak usia dini. Melalui pendekatan kooperatif yang melibatkan semua anak dalam kelompok, pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Anak-anak bukan hanyalah belajar mengenali angka serta bilangan, tapi terlibat pula didalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah sederhana bersama teman-teman mereka.

Sebelum diterapkannya metode NUHETO, pembelajaran literasi numerasi cenderung punya sifat satu arah serta anak kurang dilibatkan secara menyeluruh. Hal ini tampak dari data pra siklus, di mana ada 12 anak belum berkembang serta 3 anak mulai berkembang. Anak-anak terlihat kurang antusias, beberapa tampak pasif, dan belum menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep numerasi dasar seperti menghitung,

membandingkan jumlah, dan mengenal simbol angka.

Setelah metode NUHETO diterapkan pada siklus I, terjadi peningkatan dalam keterlibatan dan hasil belajar anak. Ada 4 siswa belum berkembang ada mulai berkembang sebanyak 6 siswa dan sisanya 5 siswa berkembang sesuai harapan. Walaupun peningkatannya belum terlalu besar, namun anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Mereka mulai antusias mengikuti kegiatan, lebih fokus saat guru menjelaskan, dan berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung.

Perubahan yang lebih signifikan terjadi disiklus II, 7 anak mencapai kriteria berkembang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa metode NUHETO mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi literasi numerasi secara konsisten. Anak-anak tampak lebih percaya diri, aktif dalam berdiskusi, dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat setelah berdiskusi bersama kelompoknya. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan kondusif untuk perkembangan kemampuan kognitif mereka.

Metode NUHETO memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kolaboratif. Anak-anak dilibatkan dalam kelompok kecil, diberi nomor, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang dibahas secara bersama-sama sebelum salah satu anak ditunjuk secara acak untuk menjawab. Sistem ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di dalam kelompok, sehingga setiap anak merasa perlu memahami materi agar bisa berkontribusi.

Pendekatan ini melatih anak untuk berpikir secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan teman.

Dampak positif juga terlihat dari aspek aktivitas belajar anak. Disiklus I, kegiatan belajar anak yakni 78,57%, serta meningkat menjadi 94,64% pada siklus II. Anak-anak tampak lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan. Mereka aktif mendengarkan, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi dan permainan edukatif yang disisipkan dalam metode NUHETO. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok sangat sesuai pada karakteristiknya perkembangan anak usia dini.

Metode NUHETO juga memberi dorongan pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak. Dalam kelompok kecil, mereka belajar untuk saling menghargai pendapat, menunggu giliran berbicara, serta menyampaikan pendapat dengan sopan. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pendiam mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menanggapi pertanyaan. Suasana diskusi yang bersahabat menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang positif dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang mendukung, seperti kartu angka, gambar, benda konkret, dan alat peraga sederhana, membuat anak lebih mudah memahami materi numerasi. Visualisasi yang jelas membantu anak menghubungkan simbol angka dengan benda nyata, membandingkan jumlah, serta mengelompokkan objek berdasarkan bilangan. Penggunaan media ini

sangat penting dalam konteks usia dini, sebab anak masihlah ada ditahap berpikir konkret.

Penerapan metode NUHETO juga melatih anak supaya mengembangkan kemampuan cara pikir logisnya serta sistematisnya. Pada aktivitas diskusi kelompok, anak bukan hanyalah menghafalkan angka, tapi juga memahami konsep bilangan, urutan, dan perbandingan secara mendalam. Anak-anak belajar mengembangkan alasan mengapa suatu jawaban benar, serta berdiskusi tentang kemungkinan jawaban lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak.

Di sisi lain, metode NUHETO juga memudahkan guru dalam mengelola kelas. Kegiatan belajar menjadi lebih terstruktur, karena guru tidak harus memanggil anak satu per satu untuk bertanya, melainkan cukup memberikan instruksi kepada kelompok. Penunjukan acak anggota kelompok membuat seluruh anak lebih siap dan memperhatikan materi dengan serius. Guru juga dapat lebih mudah mengamati kemampuan anak berdasarkan hasil diskusi dan tanggapan yang diberikan.

Peningkatan hasil belajar anak yang signifikan juga menunjukkan bahwa metode NUHETO mampu mengatasi kesenjangan kemampuan di antara anak. Dalam kelompok, anak yang lebih mampu dapat membantu teman yang masih kesulitan, sehingga terjadi proses tutor sebaya yang efektif. Anak yang mengalami kesulitan pun tidak merasa malu atau tertinggal, karena mereka dibantu dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan.

Metode ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter anak. Mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas kelompok, menghargai kerjasama, dan menghormati hasil diskusi bersama. Sikap toleransi, kerja sama, dan disiplin berkembang seiring dengan rutinitas diskusi kelompok yang dilakukan secara konsisten. Ini menjadi bekal penting dalam pembentukan sikap sosial anak sejak dini.

Secara keseluruhan, metode NUHETO terbukti efektif meningkatkan literasi numerasi anak usia dini kelompok B RA Nahdatul Ulum. Pendekatan yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan partisipasi aktif sesuai prinsip belajarnya anak usia dini, yakni belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan. Data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten baik dari sisi hasil belajar maupun aktivitas anak.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan di tingkat RA. Dengan strategi yang tepat dan didukung media yang menarik, metode NUHETO mampu menjawab tantangan pembelajaran literasi numerasi yang sering kali dianggap sulit atau membosankan oleh anak-anak. Guru perlu terus mengembangkan kreativitasnya dalam mengadaptasi metode ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak di kelas.

Dengan demikian, penerapan metode *Numbered Heads Together* memberikan kontribusi yang nyata guna mewujudkan pembelajaran efektif, partisipatif, serta bermakna bagi anak usia dini. Keberhasilan yang terlihat dari hasil studi ini bisa jadi pedoman

serta motivasi pada guru-guru RA lainnya untuk mengadopsi metode ini sebagai salah satu strategi meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang literasi numerasi

SIMPULAN

Model pembelajaran Numbered Head Together (NUHETO) berbantuan media flashcard dapat meningkatkan aktivitas belajar serta kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini di kelompok B RA Nahdatul Ulum. Terbukti dari peningkatan aktivitas siswa dari 78,57% menjadi 94,64%. Dengan demikian, model NUHETO dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran aktif dalam mengembangkan keterampilan literasi numerasi di PAUD. Penerapan metode NUHETO memberikan dampak yang komprehensif dan positif terhadap perkembangan kemampuan literasi numerasi anak usia dini. Pembelajaran bukan hanyalah fokus pada hasil akhir, tapi juga pada proses pembelajaran aktif, partisipatif, dan menyenangkan, yang jadi prinsip penting pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggryani, I., Na'imah, N., & Meriyati, M. (2023). Strategi Meningkatkan Sikap Sosial Positif Anak melalui Bermain Aktif dan Pasif di PAUD Nusantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4491–4499. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3970>
- Jusmirad, M., Angraeini, D., Faturrahman, M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Implementasi Literasi Dan Numerasi Pada Program MBKM Dan Dampaknya Terhadap Siswa SMP Datuk Ribandang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 303–310. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1687>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. A., Sumantri, M. S., & Hapidin, H. (2024). *Critical Thinking Ability of Early Childhood Education*. 2017, 2–5. <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2023.2343102>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d* (cetakan ke). Alfabeta.
- Sulastrri, S., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi dalam Permasalahan Struktur Materi Bilangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 39–50. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.39-50>
- Wahyuni, A. (2022). Membangun Literasi Numerik Dan Sains Paud Untuk Menerapkan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3103–3108. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1715>
- Yusty, Y., & Tesmanto, J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Hitung-Menghitung PAUD Azzahra Kalideres Jakarta Barat. *Intelektium*, 2(2), 196–200. <https://doi.org/10.37010/int.v2i2.412>